

REPRESENTASI SEKSISME DALAM FILM PURL

(Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Seksisme Dalam Film Purl)

Galang Achmad Paizal

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia

E-mail :

galang139@live.com

ABSTRACT

The Research intent to find out how sexism representations in the film Purl. The research method used is a qualitative research approach with semiotic studies. Using the Roland Barthes semiotic analysis consisting of denotations, connotations and myths. Research informant is chosen using purposive sampling technique.

The research results of depictions or sexism representations are depicted through action as well as a speech that is snapped to things that are smelly discriminatory based on gender

Keywords : *Sexism, representation, Roland Barthes, Film*

ABSTRAK

Maksud penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi seksisme pada film Purl. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi semiotika. Dengan menggunakan analisis semiotika roland barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Informan penelitian dipilih memakai teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian penggambaran atau representasi seksisme digambarkan melalui tindakan dan juga ucapan yang menjerumus ke hal yang berbau diskriminatif berdasarkan jenis kelamin.

Kata Kunci : Seksisme, Representasi, Roland Barthes, Film

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Film animasi Pixar “*Purl*” yang dirilis pada tahun 2019 yang disutradai oleh Kristen Lester, menceritakan serangkaian ketimpangan *gender* yang dialami *Purl* ditempat kerjanya. *Purl* digambarkan sebagai sebuah bola benang merah muda yang mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan bernama ‘B.R.O *Capital*’, semacam perusahaan bisnis yang sangat pria-sentris. Setelah para karyawan ini tau kalau *Purl* karyawan baru adalah perempuan, mereka pun bersikap tidak ramah meskipun dengan rekan kerja yang baru mereka kenal. *Purl* berjuang untuk berasimilasi dengan budaya *macho* dari perusahaan yang secara mayoritasnya laki-laki. *Purl* mengubah dirinya sesuai dengan budaya yang dianut oleh perusahaannya. Pada akhirnya, *Purl* mengubah dirinya menjadi seperti karakter non-feminin yang mengenakan setelan jas sehingga mirip rekan kerja di BRO Capital. Dia melakukan perilaku seperti rekan-rekannya sampai terlihat seperti mereka. Dia berkata kasar, agresif dalam perbincangannya dengan rekan kerja yang lain dan langsung dia diterima. Dari mulai menggunakan kata kasar hingga muntah, *Purl* bukanlah film Pixar biasa.

Film *Purl* mempresentasikan seksisme dalam ruang lingkup pekerjaan. Banyak film Internasional yang memiliki muatan tersendiri yang dapat mempresentasikan suatu keadaan dilingkungan masyarakat. Film memiliki arti yang menarik dan unik diantara media komunikasi. Sebagai salah satu media komunikasi massa efektif dan efisien dalam penyaluran gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberi jalur pengungkapan kreatifitas, dan melukiskan kehidupan

manusia. Disatu sisi, film dapat menambah wawasan dalam kehidupan masyarakat dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang memberikan dampak positif bagi kehidupan. Film yang mempunyai pesan inspiratif merupakan hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menayangkan diskriminasi dan kekerasan dianggap negatif oleh masyarakat karena khawatir seseorang meniru tindakan tersebut.

Seksisme didalam film ini ditandai dengan, diskriminasi berdasarkan *gender* yang terlihat baik secara tidak langsung dan secara langsung melalui tindakan dan juga melalui percakapan yang ditemukan. Terdapat sebuah stigma atau pelabelan dimana satu *gender* lebih superior dibanding dengan satunya lagi, khususnya laki-laki merasa kaumnya jauh lebih superior daripada perempuan. Banyak asumsi bahwa perempuan yang memiliki jiwa feminis adalah perempuan yang berusaha melawan kodrat perempuan itu sendiri. Feminis modern dapat memperbaharui dan memperbaiki dunia sosial untuk membuat menjadi tempat yang lebih adil bagi setiap perempuan dan bagi setiap orang. Feminis mengharapkan supaya pria dan wanita, suami dan istri, mempunyai tingkat kedudukan yang sama di dalam keluarga, tidak ada yang lebih baik dan bersama-sama, memenuhi satu sama lain. Tidak ada lagi kekerasan, pelecehan, dan ketimpangan hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Perempuan mengejar karir yang lebih tinggi sehingga membuatnya dapat merasakan kebebasan dari tanggung jawab mengasuh anak. Perempuan juga menginginkan sebuah kesempatan untuk mengeluarkan potensi dan mengaktualisasikan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Rumusan-rumusan masalah terbagi sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Seksisme dalam Film “*Purl*” ?

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana makna denotatif dalam Film *Purl* ?
2. Bagaimana makna konotatif dalam Film *Purl* ?
3. Bagaimana makna mitos dalam Film *Purl* ?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Representasi Seksisme dalam Film “*Purl*”.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian dimaksudkan agar setiap orang dapat memahami apa itu seksisme seperti tujuan diatas. Mengedukasi bahwa seksisme terjadi secara disengaja maupun tidak disekeliling kita dan membantu analisis semiotika.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa yang sasaran komunikannya masif dan berbeda-beda atau heterogen. Komunikasi massa tidak terhindar dari banyaknya pengertian yang diajukan para ahli komunikasi. Banyak jenis dan titik tekan yang diajukan oleh masing-masing ahli dari bidang keahlian yang berbeda. Namun seperti induk komunikasi massa yaitu komunikasi, dari sekian banyak pengertian itu terdapat benang merah atau kesamaan definisi antara satu dengan lainnya. (Nurudin, 2014:2-3).

2.2. Tinjauan Film

Film merupakan salah satu barang atau produk dari komunikasi massa. Terjadi Proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yaitu pembuat film dan penonton diperantarai lewat media massa dan disebarluaskan secara menyeluruh, siapa saja, dimana saja, dan sifatnya masif. Film dapat dikatakan sebagai salah satu produk media massa karena hasil akhirnya ditayangkan melalui layar yang sangat besar yang ditonton oleh khalayak yang berbeda dan heterogen dan menghasilkan efek tertentu (Vera, 2014:91).

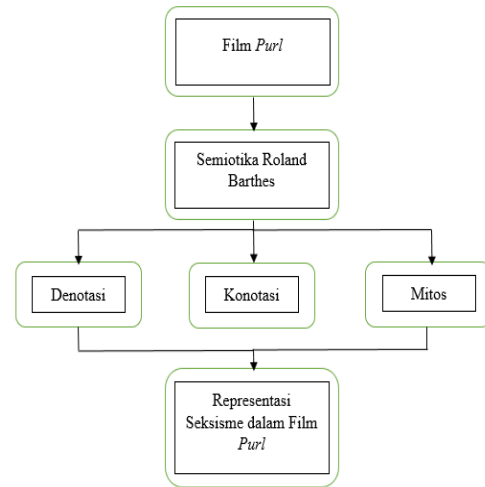
2.3. Tinjauan Seksisme

Natasha Walter membahas seksisme dalam buku *Living Dolls: The Return Of Sexism*. Natasha mengartikan seksisme sebagai “diskriminasi yang dilakukan kepada orang lain berbasis jenis kelamin atau *gender*, sebagian besar perempuan” (Walter, 2013: 4).

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan arah untuk proses penelitian sehingga membentuk persepsi yang sama antara peneliti dan orang-orang mengenai alur berpikir peneliti. Penelitian kualitatif dibangun dari pengalaman subjek yang dijadikan informan penelitian sebagai penentu penelitian. Dalam film *Purl* ini, peneliti mengambil beberapa *sequence*, dalam *sequence* tersebut terdapat seksisme yang akan di analisis menggunakan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat model sistematis dalam membedah makna dari tanda untuk menganalisis tentang film yang berdasarkan signifikansi dua-tahap (*two order of signification*) Denotatif, Konotatif dan juga Mitos.

Sehingga Alur Kerangka Pemikirannya seperti ini



III. Metode penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan mengumpulkan data berupa dialog percakapan dan gambar, yang dirasa menggambarkan seksisme yang ada di dalam film berjudul *Purl*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membentuk data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dalam hal ini tidak boleh mengasingkan individu kedalam hipotesa, tapi dalam hal ini perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan (Bodgan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2007:4).

3.2 Informan Penelitian

Informan atau narasumber penelitian merupakan orang yang memiliki informasi atau pengetahuan perihal objek yang sedang peneliti teliti, karena itu informan dapat dimintai

keterangan. Pemilihan informan atau narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*.

Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini:

No	Nama	Pekerjaan
1	Anzharry Muslim	Aktivis <i>Gender</i> Pendampingan dan Advokasi di Komunitas Angin Malam

Informan yang dipilih adalah Anzharry Muslim. Ia merupakan aktivis yang menyuarakan akan masalah *Gender* sehingga sangat berhubungan dengan fokus penelitian yang sedang diteliti, ia juga Pendampingan dan Advokasi di Komunitas Angin Malang.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1. Objek Penelitian

Sebuah bola benang berwarna merah muda bernama Purl mendapat pekerjaan di perusahaan baru yang bergerak cepat, berenergi tinggi, berpusat pada pria. Purl harus bertanya pada dirinya sendiri seberapa jauh dia mau pergi untuk mendapatkan penerimaan yang dia dambakan dan pada akhirnya apakah itu hal yang layak diperjuangkan?

Purl adalah bola benang merah muda kecil yang baru saja dipekerjakan di B.R.O. Capital, sebuah perusahaan bisnis yang sangat pria-sentris.

Dia memperlihatkan watak ceria dengan barang-barang pribadinya bahkan terbuat dari benang. Segera, hubungannya dengan rekan kerjanya terbatas karena semua pria memiliki sikap jantan dan tidak mendapatkan lelucon Purl, pekerja lain tampaknya tidak tertarik bergaul dengannya. Merasa seperti berada di titik terendahnya, Purl memutuskan untuk mengubah sikapnya dan penampilannya dengan merajut sendiri setelan jas dan mengubah penampilan dari bentuk bola menjadi persegi pada dirinya sendiri.

Perubahan itu akhirnya berhasil saat dia menunjukkan sikap yang lebih tegas dan lebih liar, dia dapat bergaul dengan pekerja lainnya. Saat dia bersenang-senang bermain dengan yang lainnya, datanglah bola benang lain, yang berwarna kuning bernama Lacy, Lacy yang baru saja datang, mencoba memperkenalkan diri kepada pekerja lainnya, tetapi diabaikan oleh semua orang. Menyadari bahwa dia menghadapi hal dan perlakuan yang sama seperti dulu, Purl memperkenalkan dirinya kepada Lacy dan kemudian memperkenalkannya kepada orang-orang yang enggan mengundangnya masuk.

Akhirnya, karyawan baru lainnya yang bergabung dengan B.R.O. Capital dengan Purl, mereka bisa menjadi dirinya sendiri. Ketika mereka memasuki ruang kantor,

sekarang diisi dengan pria dan wanita yang semuanya dengan senang berbicara satu sama lain.

Purl adalah seri pertama program Pixar "SparkShorts", di mana karyawan di Pixar diberi waktu enam bulan dengan anggaran terbatas untuk memproduksi film animasi pendek. Produser Purl, Gillian Libbert-Duncan

menggambarkan film pendek itu sebagai "*a movie about belonging*". Penulis dan juga sutradara Purl, Kristen Lester terinspirasi oleh pengalaman pertamanya bekerja di bidang animasi, di mana ia adalah satu-satunya perempuan dalam perusahaannya.

Lester menceritakan bahwa untuk menyesuaikan diri, dia "menjadi salah satu dari mereka"; kepindahannya ke Pixar di mana dia bekerja dalam sebuah tim dengan karyawan wanita membantunya menemukan kembali aspek wanita dari dirinya yang telah dia tekan. Ketika dia menjelaskan kisah dan konsepnya kepada Libbert, Libbert juga mengalami hal yang serupa dengan menjadi seorang wanita di dunia yang didominasi pria.

4.2. Pembahasan

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu Analisis semiotika pada film Purl. Dalam film tersebut, terdapat Tanda dan makna. Setelah makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada pada film berhasil diketahui atau

diidentifikasi, data tersebut kemudian dianalisis sehingga memiliki maksud dan arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam.

Tanda dapat dilihat dan dirasakan indera kita, tanda bergantung pada apa yang dilihat oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Berhubungan film kaya akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi minat peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu dalam mencari dan menelaah simbol atau tanda menjadi suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalam film.

Singkatnya semiotika itu merupakan ilmu yang mengkaji tanda. Tanda dalam film terasa lebih rumit karena di waktu bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul secara bersamaan, seperti gambar atau visual, audio atau suara, dan teks. Begitupula dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film Purl.

Sebuah makna dari tanda-tanda dalam film Purl akan dapat diketahui, jika ketiga klasifikasi dari denotasi, konotasi, dan mitosnya sudah di ketahui atau diartikan kebenarannya serta dapat dipahami apa maksud dari tanda-tanda yang ada dalam film Purl tersebut.

Sequence 1 Makna Denotasi, Dalam lift dengan latar "B.R.O CAPITAL" terdapat seorang pria menggunakan setelan jas rapi dengan ID Card bertuliskan

“Drew” yang dipasang di jasanya memberikan penjelasan kepada anggota yang baru saja bergabung dengan perusahaan dengan mengatakan “Welcome to B.R.O Capital. So you’ll be up on the fourth floor with investments and, uh-what the tigers are up by 20?. Anyway, it’s entry level, but your resume was by far the strongest. I’m sure you’ll fit right-” (Selamat datang di B.R.O Capital. Jadi, kamu akan ditempatkan di lantai empat bagian investasi dan, hmm-apa Tigers unggul 20 point?. Bagaimanapun, ini masih level awal, dan resume kamu sejauh ini yang terbaik. Saya yakin kamu akan cocok-).

Pembicaraan terpotong ketika pria itu akan memberikan tanda pengenalan kepada anggota baru karena ia heran dengan identitas anggota baru tersebut. Anggota baru itu bernama Purl, Purl digambarkan sebagai bola benang merah yang baru saja bergabung dengan BRO Capital dengan membawa peralatan berwarna-warni, Purl menjawab dengan wajah gembira “Thanks, i still think it’s unbelievable that i’m really here” (Terima kasih, aku masih tidak percaya aku bisa berada disini). Sontak pegawai pria memasang ekspresi tidak percaya dan spontan berkata “Unbelievable. I mean, unbelievable!” (Celaka, maksudku tidak bisa dipercaya). Terkejut melihat anggota baru itu, ia membuka smartphone nya lalu memberikan pesan kepada

seluruh pegawai bahwa anggota barunya itu sebuah bola benang merah. Mendapat pesan dari temannya, dua pegawai lainnya terkejut setelah melihat pesan itu dan berkata “Did you see, they hired the ball of y-oh” (Apakah kau lihat, mereka memanggil sebuah bola -oh), mereka melihat Purl keluar dari lift.

Makna Konotasi, Latar didalam lift bertuliskan “B.R.O CAPITAL” berasal dari kata bro atau brother yang dapat diartikan sebagai saudara laki-laki yang menjelaskan bahwa perusahaan itu dikhususkan untuk kaum laki-laki. Laki-laki yang memakai setelan jas dan ID Card menjelaskan bahwa bernama Drew, ia merupakan pegawai di perusahaan BRO Capital. Drew sedang memberi penjelasan kepada anggota yang baru bergabung, namun fokus perhatian sempat teralihkan ke smartphone yang ia pegang “uh-what the tigers are up by 20?.” Tindakan tersebut bisa dianggap tidak menghargai lawan bicara, karena sebaiknya ketika seseorang berbicara kita mendengarkan topik pembicaraan dan juga sebaliknya sambil menatap lawan bicara.

Kemudian ia melanjutkan penjelasannya dan terhenti ketika ia melihat kartu identitas anggota baru. Anggota baru itu bernama Purl, digambarkan sebagai perempuan berbentuk bola benang merah muda atau pink, warna tersebut merupakan warna yang sangat populer bagi

perempuan melambangkan cinta dan romantisme, memberikan kesan kelemahan lembut dan feminim.

Ekspresi terkejut dan tidak percaya terpancar pada wajah pegawai laki-laki ketika melihat anggota baru ternyata seorang perempuan, ekspresi tersebut menyampaikan emosi seseorang ketika memperoleh pesan yang tidak ia ketahui sebelumnya. Spontan ia berkata “Unbeweavable. I mean, unbelieveable!” (Celaka, maksudku tidak bisa dipercaya). Kata unbeweavable dapat diartikan sebagai celaka, tetapi kata tersebut merupakan bentuk ejekan kepada perempuan karena menyukai hal yang berwarna-warni.

Purl lalu membalasnya dengan senyuman dan rasa gembira karena bisa bekerja perusahaan ini. Ekspresi senang dan gembira merupakan emosi seseorang ketika sesuatu hal berjalan dengan baik ditunjukkan dengan senyuman. Ketika Purl berbicara, Drew yang terkejut malah mengabaikan pembicaraan tersebut dengan mengirim pesan kepada rekan-rekannya bahwa ada perempuan yang bergabung dengan BRO Capital, teman yang membaca pesan tersebut menatap Purl yang baru keluar dari lift lalu mengucapkan “Did you see, they hired the ball of y-oh”, budaya patriarki yang kuat membuat laki-laki merendahkan kehadiran perempuan dalam lingkungan kerja.

Mitos, Perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin, apalagi memimpin laki-laki, sehingga perempuan lebih cocok bekerja pada bidang tertentu dibawah kendali laki-laki. Perempuan juga dianggap lebih baik untuk bekerja di dapur dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa hanya laki-laki yang cocok untuk menafkahi, mencari dan bekerja sedangkan perempuan lebih cocok untuk menghabiskan uang tersebut.

Dalam sequence pertama mitos laki-laki merendahkan kehadiran perempuan terlihat ketika berada didalam lift, dimana Drew mengabaikan ucapan Purl dan lebih memilih untuk melihat berita tim kesayangannya bermain dan memberi pesan keseluruh pegawai. Ada juga ketika Drew mengucapkan unbeweavable sebagai ejekan untuk merendahkan perempuan atau Purl yang baru saja bergabung dengan perusahaan. Terakhir ketika seorang pegawai mendapatkan pesan dari Drew dan berkata “Did you see, they hired the ball of y-oh”, mereka tidak percaya bahwa perusahaan memanggil atau mengerjakan perempuan di BRO Capital.

Kata-kata negatif biasa diucapkan seseorang sebagai ekspresi dari rasa kesal, marah, iri, emosi, bermaksud melecehkan atau terlontar secara spontan karena sudah terbiasa. Stigma bahwa perempuan lebih baik

menangani urusan domestik atau lebih baik bekerja dirumah dapat dirasakan pada film ini, perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi laki-laki, karena itu tidak boleh bekerja, tidak boleh pulang malam sendiri, harus bergantung secara finansial oleh laki-laki. Perempuan yang mandiri justru tidak banyak diminati karena dianggap terlalu mendominasi. Kenyataannya, siapa saja baik itu laki-laki atau perempuan dapat bekerja dimana saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu tersebut.

Sequence 2 Makna Denotasi, Purl yang baru saja diterima bekerja di BRO Capital duduk di meja kerjanya lalu meletakkan dan merapikan barang-barang yang ia bawa. Purl melihat tiga orang pegawai sedang berbicara dan bercanda “Hey, what's the difference between a porcupine and a BMW? With the porcupine, the pricks are on the outside!” (Hey, apa perbedaan landak dan BMW? Mereka, sama-sama menusuk dari luar!), kedua teman yang mendengar lelucon itu langsung tertawa terbahak-bahak.

Ingin bergabung dengan topik pembicaraan, Purl menghampiri mereka lalu memberikan lelucon juga “Yeah! Good one. So, why do spiders weave webs?” (Iya, bagus, Jadi, mengapa laba-laba menenun jaring?), mendengar lelucon Purl, mereka terdiam dan heran. Merasa tidak

ditanggapi dengan baik Purl bergegas memberikan jawaban “Because they don't know how to crochet.” (Karena, mereka tidak tahu caranya merajut). Ketiga pria itu merespon lelucon Purl dengan ekspresi kebingungan dan nada aneh “is that, like, a sport or something?” (Apa itu seperti olahraga atau semacamnya?), merasa terganggu mereka meninggalkan Purl sendirian.

Makna Konotasi, Purl menyimpan peralatan yang berwarna-warni, karena pada dasarnya kebanyakan perempuan menyukai hal-hal yang terlihat lucu dan menggemaskan. Terdengar candaan tiga orang laki-laki “Hey, what's the difference between a porcupine and a BMW? With the porcupine, the pricks are on the outside!” (Hey, apa perbedaan landak dan BMW? Mereka, sama-sama menusuk dari luar!), candaan tersebut merupakan seksis dan adult humor yang tidak setiap orang dapat memahaminya, candaan tersebut dimaksudkan untuk melecehkan salahsatu gender dengan seks sebagai nilai jualnya.

Ketika Purl menghampiri mereka, Purl berusaha melontarkan candaan yang tidak memiliki unsur seks sama sekali, common joke. Tetapi ketiga laki-laki yang mendengar candaan tersebut kebingungan dengan maksud candaan itu, “is that, like, a sport or something?” (Apa itu seperti olahraga atau sesuatu.).

Ekspresi tersebut muncul karena mereka kebingungan dengan kemunculan Purl yang secara tiba-tiba melontarkan candaan dan bertingkah seperti orang yang sudah mengenal satu sama lain.

Candaan seksis dan candaan umum mendapat perbedaan tanggapan di perusahaan yang mayoritas anggotanya laki-laki, ucapan atau candaan seksis akan dianggap biasa dan merupakan hal lumrah, mereka akan menganggap itu hanya sebuah candaan bukan pelecehan atau diskriminasi sehingga mereka bisa bercanda dengan topik seks.

Mitos, Dalam kehidupan sosial laki-laki dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga mereka menghindari berbicara dengan Purl. Perempuan dianggap sosok yang lemah dan lembut terlihat dari pernak-pernik berwarna-warni yang disimpan di atas meja Purl. Perempuan dianggap dewasa lebih cepat dibandingkan laki-laki karena meskipun laki-laki bisa dikatakan dewasa dalam umur tetapi mereka tetap melakukan hal kekanak-kanakan. Laki-laki memiliki ego yang lebih besar dan memiliki pikiran dan ucapan yang kotor dan kasar.

Candaan pada sequence ini mengandung unsur seksis. Dalam lingkungan yang patriarkis, seksis secara tidak sadar mempengaruhi orang untuk bertindak diskriminatif,

bahkan melakukan kekerasan terhadap gender tertentu yang dianggap lebih lemah. Umumnya, perempuan sangat rentan menjadi korban. Ketika budaya patriarki kuat, candaan seksis akan dianggap hal biasa karena dianggap, dimaklumi, tidak dianggap penting.

Sequence 3 Makna Denotasi, Pemimpin divisi menginginkan adanya pertemuan para anggota untuk melakukan rapat, dalam rapat tersebut menayangkan slide presentasi dengan diagram bulat dengan keterangan “10% = failure”. Lalu ia menginginkan solusi dari timnya supaya hal ini bisa diatasi, “As you can see, we’ve got a big, fat failure on our hands. So, finance wants answers. Ideas ?” (Seperti yang kalian lihat, kita mendapatkan kerugian yang sangat besar dalam perusahaan, Jadi, keuangan menginginkan jawaban, ada ide ?). Setiap orang melihat satu sama lain, kebingungan untuk memberikan jawaban yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada, Purl yang memiliki ide, memberikan pendapatnya “Oh, guys. Let’s bring finance in and knit our strategies together.” (Oh, kawan, mari kita membawa keuangan dan menggabungkan strategi kita bersama-sama).

Mendengar pendapat Purl, seorang pria menjawab dengan nada muak dan memukul meja “What ? Naw, you’re being too soft. We gotta be aggressive.” (Apa ? Tidak,

kau terlalu lembut. Kita seharusnya agresif), rekan laki-laki yang mendengar kata itu spontan berteriak “Yeah! Aggressive!” (Iya, Agresif). Setelah itu mereka pergi menyudahi rapat untuk istirahat. Dalam lift seorang pegawai menanyakan, “Hey, we got everybody?” (Hey, Apa sudah semuanya?). Pemimpin rapat menoleh kebelakang dan melihat Purl yang tertinggal lalu menjawab, “Yeah, that’s everybody.” (Iya, sudah semua), mereka meninggalkan ruangan dan meninggalkan Purl sendirian di kantor.

Makna Konotasi, Saat mengadakan rapat, salah satu slide menampilkan diagram berbentuk bulat yang memiliki keterangan 10% = failure (Gagal). Diperkuat dengan ucapan pemimpin rapat, “As you can see, we’ve got a big, fat failure on our hands,” (Seperti yang kalian lihat, kita mendapatkan kegagalan yang sangat besar dalam perusahaan,). Diagram dan ucapan itu merepresentasikan adanya Purl dalam perusahaan merupakan suatu kegagalan.

Pemimpin rapat kemudian meminta anggota rapat untuk memberi pendapat mereka agar masalah ini dapat diatasi, Purl memiliki ide untuk mengatasi masalah tersebut dan menyuarakan pendapatnya, pegawai yang mendengar ide Purl merasa pendapat tersebut tidak sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan, memberi kesan terlalu lemah dan lembut.

Sedangkan laki-laki menginginkan pemecahan masalah secara agresif, “What ? Naw, you’re being too soft. We gotta be aggressive.” (Apa ? Tidak, kau terlalu lembut. Kita seharusnya agresif). Pendapat Purl atau perempuan dianggap tidak terlalu penting dan tidak layak diperjuangkan. Pendapat seorang wanita merupakan pendapat yang lemah sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang ada dalam perusahaan. Ekspresi muak yang terlihat dari wajah pegawai tersebut menggambarkan emosi seseorang karena melihat dan mendengar Purl perkataan suatu hal yang tidak layak dilihat atau didengar.

Setelah rapat semua pegawai pergi untuk istirahat namun mereka melupakan Purl, Purl yang dianggap sebagai faktor kegagalan dalam perusahaan ditinggalkan oleh rekan kerjanya dan ia sedih karena dirinya merasa tidak dianggap oleh semua orang di BRO Capital. Ekspresi sedih merupakan emosi yang muncul karena sesuatu tidak berjalan sesuai harapan atau rasa kehilangan sesuatu.

Mitos, Posisi dalam kehidupan sosial laki-laki ditempatkan lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, berani, dan logis merasa pendapat dan tindakan harus agresif sehingga dapat memecahkan segala masalah. Terlihat dalam pemberian

pendapat oleh perempuan, bahwa pendapat perempuan dianggap tidak perlu dilakukan atau tidak layak untuk diperjuangkan karena terlalu lembek dan lembut terlihat seperti karakter perempuan yang cengeng, sedangkan pendapat laki-laki yang ingin selalu agresif, liar dan berani sangat tergambar pada sequence ini.

Pendapat perempuan yang dianggap terlalu lembek dan lemah merupakan bentuk diskriminasi terhadap gender. Mitos ini sering diucapkan oleh masyarakat, namun tetap saja kata itu tidak baik, apalagi dengan maksud untuk merendahkan, menghina dan mengejek orang lain karena menyinggung perasaan orang lain. Selain dapat menyinggung perasaan, kata-kata seperti itu juga dapat membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri, bahkan muncul rasa dendam. Melontarkan kata-kata seperti itu juga sebagai bentuk kurangnya rasa kemanusiaan seseorang kepada orang lain, karena tidak memikirkan dan tidak merasakan bagaimana perasaan orang lain itu. Penghinaan kepada orang lain sering digunakan sebagai cara seseorang untuk menunjukkan kekuasaannya kepada orang lain, dan merupakan bentuk penekanan.

Sequence 4 Makna Denotasi, Sedih mendapatkan perlakuan yang tidak sepadan dan diasingkan oleh rekan-rekannya, Purl yang

digambarkan sebagai karakter berbentuk bola benang merah muda, menuju toilet untuk mengubah dirinya menjadi persegi dengan setelan jas sehingga terlihat seperti mayoritas yang ada di perusahaan.

Rekan-rekan yang baru saja kembali dari istirahat terkejut melihat perubahan dalam diri Purl, Purl menatap salah seorang pria dan memanggil namanya dengan nada yang dingin dan tenang, "Gronkowski" laki-laki itu berbicara dengan teman yang berada dipinggirnya dan berkata "What the- Purl. Did she always sit there? I don't even recognize her." (Apa- Purl, Apa dia selalu duduk disitu? Aku bahkan tidak mengenalinya.). Merasa dirinya mulai diperhatikan ia tersenyum dan menghampiri mereka agar ia bisa berbagi lelucon seperti sebelumnya.

Berbeda ketika ia berbentuk bola benang merah muda, sekarang lelucon Purl bisa diterima oleh orang lain, "So then he says, i know this suit is expensive, baby. But at my apartment, it's 100% off!" (Jadi, ia berkata, aku tahu jas ini mahal, sayang. Tapi di apartemenku, 100% gratis!). Ketiga laki-laki yang mendengar lelucon itu tertawa terbahak-bahak dan salah seorang pria merespon "She tells better jokes than you do." (Dia mengatakan lelucon yang lebih baik daripada yang kamu lakukan.). Purl memasang ekspresi bangga karena lelucon

yang ia berikan dapat menghibur rekan kerjanya.

Makna Konotasi, Sedih mendapatkan perlakuan yang berbeda karena perbedaan gender, Purl mengubah bentuk diri agar terlihat seperti laki-laki sehingga terhindar dari perlakuan diskriminatif dan lebih mudah bergaul dengan rekan kerjanya. Ekspresi sedih merupakan emosi yang muncul karena sesuatu tidak berjalan sesuai harapan atau rasa kehilangan sesuatu.

Rekan kerjanya yang baru saja istirahat terkejut karena perubahan bentuk dan sikap yang ditunjukkan Purl. Ekspresi terkejut muncul karena seseorang mendapatkan pesan yang tidak ia ketahui sebelumnya atau mendadak. Merasa dirinya mulai diperhatikan oleh rekan pria, Purl merasa sangat senang. Ekspresi senang dan gembira merupakan emosi seseorang ketika sesuatu hal berjalan dengan baik ditunjukkan dengan senyuman.

Para animator dan penulis di Pixar sering mengutip bahwa film yang mereka buat adalah untuk orang dewasa. Dengan demikian, sejumlah humor orang dewasa masuk ke proyek mereka yang mungkin tidak dipahami anak-anak. Purl mencoba menarik perhatian rekan kerja lainnya dengan candaan yang berbau seksis, "So then he says, i know this suit is expensive, baby. But at my apartment, it's 100% off!". (Jadi, ia berkata, aku tahu jas ini

mahal, sayang. Tapi di apartemenku, 100% gratis!), sama seperti candaan pada sequence kedua, candaan tersebut merupakan seksis dan adult humor yang tidak setiap orang dapat memahaminya, candaan tersebut dimaksudkan untuk melecehkan salahsatu gender dengan seks sebagai nilai jualnya. Candaan seksis akan dianggap biasa dan merupakan hal lumrah, mereka akan menganggap itu hanya sebuah candaan bukan pelecehan atau diskriminasi sehingga mereka bisa bercanda dengan topik seks.

Namun, candaan Purl mendapat tanggapan yang baik dari tiga rekan laki-lakinya, Purl berbeda dari ia sebelumnya, ia merasa senang dengan candaan seksis tersebut dan memasang ekspresi bangga, ekspresi tersebut muncul karena ada pencapaian yang Purl lakukan.

Mitos, Perlakuan diskriminasi lainnya yang diterima Purl ketika dirinya digambarkan sebagai bola benang adalah dirinya merasa diasingkan ketika ingin berbaur dengan pegawai lainnya. Tidak ada rekan kerjanya yang mengajak berbicara dan tidak ada juga rekan kerja yang bisa diajak berbicara. Pada sequence ini berbanding terbalik dengan sequence dua, ketika Purl berubah menjadi persegi dengan balutan jas dan terlihat seperti laki-laki, Purl dapat berbaur dan bercanda dengan pegawai lainnya. Perempuan

dianggap lemah dan lembut sehingga laki-laki lebih mudah bergaul dengan sesama laki-laki lagi.

Candaan pada sequence ini mengandung unsur CatCalling. Dalam lingkungan yang patriarkis, seksis secara tidak sadar memicu orang untuk bertindak diskriminatif, bahkan melakukan kekerasan terhadap gender tertentu yang dianggap lebih lemah. Umumnya, perempuan sangat rentan menjadi korban. Ketika budaya patriarki kuat, candaan seksis akan dianggap hal biasa karena dianggap, dimaklumi, tidak dianggap penting.

Sequence 5 Makna Denotasi, Pemimpin divisi menginginkan adanya pertemuan para anggota untuk melakukan rapat, dalam rapat tersebut menayangkan slide presentasi dengan grafik persegi dengan keterangan “90% = success”. Lalu ia menginginkan solusi dari timnya supaya hal ini bisa dipertahankan, “Well, these results speak for themselves. But finance is still asking for-” (Baik, hasilnya dapat kalian lihat sendiri. Tetapi bagian keuangan tetap menginginkan-), Purl memotong pembicaraan dan ia mengatakan pendapatnya dengan kata-kata kasar dan nada marah “I say we go for it! And if finance doesn’t like it, they can kiss our ass!” (Aku bilang, ayo kita lakukan! Dan jika bagian keuangan tidak menyukainya, kita abaikan saja mereka!), spontan anggota rapat

lainnya bersemangat dan berteriak “All right! Yeah!” (Baiklah, Yeah!).

Mereka akhirnya mengakhiri rapat dan pergi meninggalkan ruangan untuk beristirahat. Salah satu pekerja menanyakan apakah semuanya sudah berkumpul, “is that everybody?” (apa sudah semuanya?), salah satu dari mereka melihat Purl dan berkata, “Hold up. Not everybody” (Tunggu, belum semuanya). Purl yang memasang ekspresi bangga bergabung dengan mereka untuk pergi makan dan mereka berkata “Let’s go. You’re gonna love this place, Purl.” (Ayo, Kamu akan menyukai tempat ini, Purl). Merasa keberadaannya diperhatikan oleh semua orang, Purl membayangkan dirinya menjadi pusat perhatian yang dikelilingi dan diakui setiap orang, pergi minum dengan teman-temannya hingga ia memuntahkan kembali minuman tersebut dan bersorak untuk merayakannya, perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Makna Konotasi, Saat mengadakan rapat, salah satu slide menampilkan grafik yang memiliki keterangan 90% = success (Berhasil). Grafik itu merepresentasikan adanya Purl di BRO Capital merupakan suatu keberhasilan.

Ketika pemimpin rapat meminta pendapat dari stafnya, Purl memotong ucapan

pemimpin rapat dengan amarah dan kata-kata kasar “they can kiss our ass!”, berbeda dengan pendapat sebelumnya yang dianggap terlalu lembut, Purl berusaha mengatakan pendapatnya secara agresif agar pendapatnya dapat diterima semua pegawai pria. Emosi tersebut muncul karena rasa tidak nyaman atau sesuatu yang diharapkan tidak sesuai kenyataan. Sisi alis bagian dalam yang menyatu dan condong kebawah, pandangan yang tajam menjadi salahsatu indikator seseorang sedang marah. Laki-laki yang mendengar Purl sontak menyetujui dan bersemangat dengan membalas ucapan Purl dengan teriakan “All right! Yeah!”.

Berbeda dengan sequence tiga, ketika telah selesai rapat Purl yang berbentuk bola benang merah muda ditinggalkan sendirian oleh rekan kerjanya di kantor karena mereka menanggapi bahwa Purl merupakan sebuah kegagalan. Kali ini Purl yang berbentuk persegi mendapatkan perlakuan yang berbeda, dimana semua rekan kerjanya menanggapi bahwa Purl menjadi suatu faktor keberhasilan dalam perusahaan sehingga mereka tidak meninggalkan Purl sendirian, malahan mereka menginginkan Purl ikut dengan mereka untuk beristirahat. Purl yang dilirik rekan kerjanya memasang wajah bangga karena merasa ia sudah menjadi satu bagian dalam perusahaan.

Ekspresi bangga muncul karena diakui oleh rekan-rekannya adalah suatu penghargaan terbaik selama ia bergabung dengan BRO Capital.

Menjadi pusat perhatian seluruh rekan kerjanya, Purl merasakan dirinya berada di puncak kesenangan, kehadirannya diakui, pendapatnya di dihargai dan tidak lagi mendapatkan diskriminasi karena adanya perbedaan gender. Diskriminasi yang dialami Purl terlihat sangat jelas ketika ia direpresentasikan sebagai perempuan dan ketika ia direpresentasikan sebagai laki-laki mengalami tindakan yang berbanding terbalik di perusahaan yang menganut budaya patriarki.

Mitos, Perempuan digambarkan sebagai sosok lemah dan tidak berdaya dan laki-laki dianggap kuat, berani, dan logis. Laki-laki juga dianggap mudah untuk berbicara kotor dan kasar sehingga Purl mengungkapkan pendapatnya tersebut dengan nada yang keras dan juga kata-kata yang kasar, bahkan Purl mengungkapkan pendapat tersebut diatas meja sehingga dirinya merasa heroik. Karena budaya patriarki yang kuat di BRO Capital, laki-laki ditempatkan pada hierarki tertinggi sehingga menganggap bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan, ucapan kasar dan tindakan tersebut dianggap biasa saja dan

rekan-rekannya mengiyakan pendapat Purl tersebut.

Merasa dirinya diterima oleh lingkungan barunya, Purl dapat merasakan pengalaman yang belum pernah ia rasakan selama bekerja di BRO Capital, ia berhalusinasi seperti berada di puncak dunia, mendapat sorakan dan dukungan dari teman kerjanya. Stigma perempuan memiliki status sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki tergambar pada sequence terakhir karena perlakuan pegawai laki-laki terhadap perempuan berbeda dengan perlakuan yang laki-laki dapatkan.

Perempuan juga dianggap lebih cepat dewasa daripada laki-laki, meski terbilang sudah cukup umur untuk dianggap dewasa, laki-laki masih sering melakukan tindakan yang kekanak-kanakan sehingga Purl mabuk lalu memuntahkannya dan mendapatkan sorakan gembira dari teman-temannya seperti itu merupakan hal yang biasa dilakukan laki-laki ketika berkumpul bersama.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, adalah:

1. Representasi seksisme dilihat dari makna denotatif dalam Film Purl adalah diskriminasi secara verbal seperti penggunaan kata kasar, sarkas, ancaman atau kata-kata lain yang ditujukan untuk meledek, mengejek atau merendahkan orang lain berdasarkan *gender* atau jenis kelamin. Selain verbal, adapula tindakan diskriminasi secara nonverbal seperti mengabaikan, pembagian tugas yang tidak sesuai, penilaian buruk dan standarisasi peran berdasarkan *gender* atau jenis kelamin.
2. Representasi seksisme dilihat dari makna konotatif dalam Film Purl adalah diskriminasi yang dilakukan para rekan kerja Purl untuk menunjukkan motif tertentu seperti, siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Paham seperti ini sering menjadi alasan seseorang untuk melakukan tindakan diskriminasi atau perbuatan seksis.
3. Mitos mengenai pandangan suatu kebudayaan terhadap karakteristik perempuan dan laki-laki menjadi penyebab timbulnya diskriminasi *gender*. Mitos yang mengatakan berada pada posisi sosial yang lebih tinggi dari perempuan, menjadi mitos yang sangat dominan pada film Purl. Selain itu mitos bahwa laki-

laki suka bersikap seperti pahlawan atau keroik, lalu laki-laki memiliki ego yang lebih tinggi dari perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, cengeng dan emosional, laki-laki dianggap kuat, berani, dan logis, perempuan tidak bekerja sebaik laki-laki adalah mitos-mitos umum yang muncul pada film Purl ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2014. Komunikasi Massa : Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Analisis Semiotik dan Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. Dinamika Komunikasi. Bandung: Penerbit Ramadja Karya CV
- _____. 2003. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Rosdakarya
- Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi : Edisi Ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2014. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistic*. London: Routledge
- _____. 2011. Language, Gender, and Feminism. London: Routledge
- Nurudin. 2014. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana Setyo Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi : Aplikasi

Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi
Komunikasi. Jakarta : Mitra Wacana
Media.

Walter, Natasha. 2013. *Living Dolls: The
Return of Sexism*. UK: Virago

Syaffirah Noor Korompot. 2017.
Representasi Seksime Dalam Film
Her. Makassar. Skripsi. Ilmu
Komunikasi

Hesti Retno Wahyuni. 2018.
Representasi Perlawanan Pada
Patriarki Dalam Film 'Marlina Si
Pembunuh Dalam Empat Babak'.
Bandung.. Ilmu Komunikasi

Internet

Lasminah, Umi. 2010. Patriarki Dunia
Mengerus Indonesia. Melalui
[https://wartafeminis.com/2010/
05/05/patriarki-dunia-
mengerus-indonesia](https://wartafeminis.com/2010/05/05/patriarki-dunia-mengerus-indonesia), diakses
pada Minggu, 11 April 2019
20:09

_____. 2011. Media Seksis Melalui
[https://wartafeminis.com/2011/
09/01/media-seksis](https://wartafeminis.com/2011/09/01/media-seksis), diakses
pada Minggu, 11 April 2019
20:09

Lufkin, Bryan. 2019. Film pendek Pixar
yang berusaha menantang
budaya 'maskulin' di kantor.
Melalui
[https://www.bbc.com/indonesia
/vert-cap-47649821](https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-47649821), diakses 12
April 2019 00:23

Rujukan Skripsi

Thia Rahma Fauziah. 2016.
Representasi Sensualitas
Perempuan Dalam Iklan. Bandung.
Skripsi. Ilmu Komunikasi.